PENA ACEH : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 5 No.1 Juni, 2026 : 43-52

SEKOLAH KELUARGA BERBASIS MASJID SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Muhammad Jufni
Universitas Islam Aceh
Muhhammadjufni@gmail.com

Anggia Murni
Universitas Islam Aceh
anggianmurnia@gmail.com

Abstract
The This study aims to analyze the implementation of a mosque-based family school as an effort to strengthen children's character education amid the social, cultural, and technological challenges of the digital era. Character education is not solely the responsibility of formal educational institutions but requires strong collaboration among families, mosques, and the wider community as the primary environments for children's moral and personal development. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining relevant scholarly sources, including books, journal articles, previous studies, and policy documents related to family education, character education, and the role of mosques in community development. The collected data were analyzed using content analysis to identify key concepts, strategies, and implementation models of mosque-based family schools. The findings reveal that mosque-based family schools serve as an effective educational model for instilling core character values such as religiosity, honesty, responsibility, discipline, social awareness, and independence through parenting education programs, family counseling, religious learning activities, and community-based initiatives. The success of this model largely depends on strong collaboration among parents, mosque administrators, community leaders, and educational institutions. Therefore, mosque-based family schools represent a sustainable, contextual, and relevant strategy for strengthening children's character education and preparing future generations with strong moral values, integrity, and resilience to face the challenges of modern society.

Keywords: *mosque-based family school, character education, family education, children, mosque.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi sekolah keluarga berbasis masjid sebagai upaya penguatan pendidikan karakter anak di tengah tantangan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika kehidupan keluarga pada era modern. Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, sehingga memerlukan keterlibatan aktif keluarga, masjid, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan

(library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen yang relevan dengan pendidikan keluarga, pendidikan karakter, dan fungsi masjid dalam pembinaan masyarakat. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi konsep, strategi, dan bentuk implementasi sekolah keluarga berbasis masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah keluarga berbasis masjid memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter anak melalui berbagai program, seperti pendidikan pengasuhan bagi orang tua, kajian keluarga, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Sinergi antara keluarga, pengurus masjid, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian, sekolah keluarga berbasis masjid merupakan model pendidikan yang efektif, berkelanjutan, dan kontekstual dalam membangun generasi yang religius, berkarakter, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Kata Kunci: sekolah keluarga, masjid, pendidikan karakter, anak, pendidikan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, moral, dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Hal ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan era digital yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta kemajuan teknologi yang membawa dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan anak. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku konsumtif, kecanduan gawai, perundungan (bullying), kekerasan, serta berkurangnya kualitas interaksi dalam keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya kepada anak sejak usia dini. Orang tua menjadi figur utama dalam proses pembentukan karakter karena anak memperoleh pengalaman belajar pertama melalui pola asuh, keteladanan, komunikasi, serta interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.[1]

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga mengalami berbagai tantangan. Kesibukan orang tua, perubahan pola kehidupan masyarakat, meningkatnya penggunaan media digital, serta minimnya pengetahuan tentang pola pengasuhan yang efektif menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter belum berjalan secara optimal. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah sehingga hubungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi kurang sinergis. Kondisi ini mengakibatkan munculnya kesenjangan antara pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari berbagai bentuk penyimpangan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut mengandung makna bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing, mendidik, serta membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus menjadi prioritas dalam pembangunan karakter

[1] Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (Oxford University Press, 2006),

generasi.

Salah satu institusi yang memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan keluarga adalah masjid. Sejak masa Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, musyawarah, pemberdayaan masyarakat, serta pembinaan umat. Masjid merupakan ruang sosial yang mampu mempertemukan berbagai unsur masyarakat untuk bersama-sama membangun kehidupan yang religius dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, masjid dapat menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan seperti kajian keluarga, pembinaan parenting Islami, pendidikan Al-Qur'an, pelatihan keterampilan pengasuhan, serta aktivitas sosial yang melibatkan anak dan orang tua.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan keluarga, muncul berbagai inovasi berupa program Sekolah Keluarga Berbasis Masjid. Program ini merupakan model pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendidik anak sekaligus memperkuat kolaborasi antara keluarga, masjid, sekolah, dan masyarakat. Melalui program tersebut, orang tua memperoleh pemahaman mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak, komunikasi keluarga yang efektif, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta strategi menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, sekolah keluarga tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan orang tua, tetapi juga pada pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter anak.

Model sekolah keluarga berbasis masjid memiliki keunggulan karena memadukan nilai-nilai religius dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Masjid sebagai lembaga yang dekat dengan kehidupan masyarakat memiliki legitimasi sosial, jaringan kelembagaan, serta sumber daya yang memungkinkan pelaksanaan program pendidikan keluarga secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas mendorong terciptanya budaya saling belajar, saling mendukung, dan saling mengingatkan antarkeluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter anak berlangsung secara lebih komprehensif karena memperoleh penguatan dari berbagai lingkungan pendidikan.[2]

Meskipun demikian, implementasi sekolah keluarga berbasis masjid masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya manajemen program, serta kurangnya sinergi dengan lembaga pendidikan formal. Selain itu, kajian akademik mengenai model sekolah keluarga berbasis masjid sebagai strategi penguatan pendidikan karakter anak masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pendidikan karakter di sekolah atau pendidikan keluarga secara umum, sementara pembahasan mengenai integrasi fungsi keluarga dan masjid dalam satu model pendidikan belum banyak dikembangkan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep, implementasi, serta kontribusi sekolah keluarga berbasis masjid terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sekolah keluarga berbasis masjid sebagai strategi penguatan pendidikan karakter anak, mengidentifikasi bentuk implementasinya dalam kehidupan masyarakat, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pemerintah, pengelola masjid, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program pendidikan keluarga yang efektif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, sekolah keluarga berbasis masjid diharapkan mampu menjadi salah satu model pendidikan yang memperkuat sinergi antara keluarga, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki karakter yang kuat sebagai modal pembangunan bangsa.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan

[2] Chaoqun Lian, *Language, Ideology and Sociopolitical Change in the Arabic-Speaking World: A Study of the Discourse of Arabic Language Academies* (Edinburgh University Press, 2020),

Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, khususnya orang tua, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pendidik dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara kolaboratif melalui identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Pengabdian dilaksanakan melalui program Sekolah Keluarga Berbasis Masjid sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter anak dengan menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran keluarga dan pembinaan masyarakat.

Tahapan pelaksanaan pengabdian terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa/kelurahan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pendidikan keluarga dan penguatan karakter anak. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi, modul pembelajaran, jadwal kegiatan, serta pembentukan tim pelaksana dan narasumber.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan karakter anak melalui sinergi antara keluarga dan masjid. Sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep Sekolah Keluarga Berbasis Masjid, manfaat program, serta mendorong partisipasi aktif orang tua dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. **Tahap Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, antara lain: Seminar dan edukasi parenting Islami. Pelatihan pola asuh positif berbasis nilai-nilai Islam Kajian keluarga dan pendidikan karakter anak.

Pendampingan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan di rumah.

Kegiatan pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak anak di lingkungan masjid.

Diskusi kelompok dan konsultasi keluarga.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, praktik, serta pendampingan secara langsung kepada peserta.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk melihat tingkat partisipasi peserta dan keterlaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi reflektif, serta penyebaran angket kepuasan peserta guna mengetahui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

1. Sasaran Pengabdian
2. Sasaran kegiatan pengabdian meliputi:
3. Orang tua yang memiliki anak usia dini hingga remaja.
4. Pengurus dan pengelola masjid.
5. Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah Diniyah.
6. Tokoh agama dan tokoh masyarakat.
7. Remaja masjid sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan.
8. Indikator Keberhasilan
9. Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator berikut:
10. Meningkatnya pemahaman orang tua mengenai konsep pendidikan karakter berbasis keluarga.

Meningkatnya keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh positif sesuai nilai-nilai Islam.

Terbentuknya forum atau komunitas Sekolah Keluarga Berbasis Masjid sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan.

Meningkatnya keterlibatan masjid dalam kegiatan pendidikan keluarga.

Terjalinnya kolaborasi antara keluarga, masjid, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak.

KONSEP DASAR

Sekolah Keluarga Berbasis Masjid merupakan suatu model pendidikan masyarakat yang mengintegrasikan fungsi keluarga dan masjid sebagai pusat pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta peningkatan kapasitas orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki fungsi strategis sebagai pusat pembinaan umat. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Secara filosofis, konsep Sekolah Keluarga Berbasis Masjid didasarkan pada ajaran Islam yang menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Orang tua memiliki kewajiban mendidik, membimbing, dan memberikan keteladanan kepada anak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif.

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat luas. Pada masa Rasulullah saw., masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, musyawarah, pelayanan sosial, penyelesaian persoalan masyarakat, hingga pengembangan ilmu pengetahuan. Fungsi multidimensional tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan keluarga melalui berbagai program pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Konsep Sekolah Keluarga Berbasis Masjid menempatkan orang tua sebagai peserta didik utama. Program ini tidak berfokus pada proses pembelajaran anak secara langsung, melainkan membekali orang tua dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menjalankan fungsi pengasuhan yang efektif. Dengan meningkatnya kapasitas orang tua, diharapkan proses pendidikan di lingkungan keluarga menjadi lebih berkualitas sehingga mampu membentuk karakter anak secara konsisten. Dalam konteks ini, masjid berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang belajar, narasumber, pendampingan, serta berbagai aktivitas edukatif yang melibatkan seluruh anggota keluarga.[3]

Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui Sekolah Keluarga Berbasis Masjid mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, kemandirian, dan integritas. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan, seperti kajian keluarga, pelatihan *parenting* Islami, pembiasaan ibadah berjamaah, pendidikan Al-Qur'an, konsultasi keluarga, kegiatan sosial, serta pendampingan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

[3] "MANUSCRIPT OF HASAN MUNAWI'S MUSHAF AL-QUR'AN: STUDY OF CODICOLOGY, RASM, AND QIRA'AT | Hidayat | Journal Analytica Islamica," accessed June 21, 2026,

Pelaksanaan Sekolah Keluarga Berbasis Masjid juga didasarkan pada prinsip kolaborasi. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengurus masjid, tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai pusat koordinasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan keluarga.

Selain sebagai media pembelajaran, Sekolah Keluarga Berbasis Masjid juga menjadi sarana penguatan ketahanan keluarga. Melalui program ini, orang tua memperoleh pemahaman mengenai komunikasi keluarga yang efektif, penyelesaian konflik secara bijaksana, pengasuhan di era digital, perlindungan anak, serta strategi membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Penguatan ketahanan keluarga menjadi aspek penting karena keluarga yang harmonis merupakan fondasi utama bagi tumbuhnya karakter anak yang sehat, mandiri, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, Sekolah Keluarga Berbasis Masjid merupakan model pendidikan berbasis komunitas yang mengoptimalkan peran keluarga dan masjid dalam membangun karakter anak secara holistik. Konsep ini tidak hanya memperkuat fungsi edukatif masjid sebagai pusat pembinaan umat, tetapi juga mendorong terciptanya keluarga yang berdaya, religius, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, Sekolah Keluarga Berbasis Masjid diharapkan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mewujudkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter kuat, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program **Sekolah Keluarga Berbasis Masjid** menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi yang sangat besar sebagai pusat pendidikan keluarga sekaligus wadah pembentukan karakter anak. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan yang efektif. Melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, orang tua memperoleh pemahaman mengenai pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak, komunikasi keluarga yang sehat, serta strategi menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi program dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti kajian keluarga, pelatihan *parenting* Islami, pembinaan ibadah, konsultasi keluarga, kelas pendidikan Al-Qur'an, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut melibatkan pengurus masjid, tokoh agama, akademisi, praktisi pendidikan, serta masyarakat sebagai mitra dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara keluarga, masjid, dan masyarakat sehingga proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga diperkuat melalui lingkungan sosial yang mendukung.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini. Sebelum mengikuti program, sebagian besar orang tua masih memandang pendidikan sebagai tanggung jawab utama sekolah. Setelah mengikuti berbagai kegiatan Sekolah Keluarga Berbasis Masjid, mereka mulai memahami bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Kesadaran tersebut mendorong orang tua untuk lebih aktif mendampingi proses belajar anak, membangun komunikasi yang positif, memberikan keteladanan, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Nilai-Nilai Karakter Anak

Program Sekolah Keluarga Berbasis Masjid berkontribusi terhadap penguatan berbagai nilai karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, serta kajian keislaman yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pembiasaan tersebut membentuk karakter anak yang memiliki kesadaran beribadah, mencintai ajaran agama, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan.

Selain karakter religius, program ini juga memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan kemandirian. Orang tua dibimbing untuk menerapkan pola asuh yang lebih komunikatif, memberikan contoh perilaku yang baik, serta membiasakan anak terlibat dalam aktivitas keluarga maupun kegiatan sosial di lingkungan masjid. Kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, santunan anak yatim, dan kerja sama dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter sosial anak.

Penguatan karakter dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). Anak tidak hanya menerima materi mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana orang tua, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis karena anak belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial.

Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Keluarga

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masjid mampu menjalankan fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Masjid berkembang menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang menyediakan ruang edukasi bagi orang tua, anak, dan remaja. Berbagai program yang diselenggarakan secara rutin mendorong terciptanya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) di lingkungan masyarakat.

Masjid juga berfungsi sebagai media penguatan jejaring sosial antarkeluarga. Melalui kegiatan Sekolah Keluarga Berbasis Masjid, orang tua dapat saling berbagi pengalaman mengenai pola pengasuhan, penyelesaian masalah keluarga, serta strategi menghadapi tantangan perkembangan anak di era digital. Interaksi tersebut membentuk komunitas belajar yang saling mendukung sehingga meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Keberadaan masjid sebagai pusat pendidikan keluarga memiliki nilai strategis karena berada di tengah masyarakat dan mudah diakses oleh seluruh lapisan. Hal ini memungkinkan program pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa memerlukan biaya yang besar. Selain itu, legitimasi moral yang dimiliki masjid menjadikan pesan-pesan pendidikan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Program

Keberhasilan Sekolah Keluarga Berbasis Masjid dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu tingginya komitmen pengurus masjid, partisipasi aktif orang tua, dukungan tokoh agama, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah setempat. Ketersediaan narasumber yang kompeten dan adanya program yang terencana juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program. Kesibukan orang tua menyebabkan tingkat kehadiran peserta belum optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan pendanaan menjadi tantangan dalam mengembangkan program secara lebih luas. Rendahnya literasi pengasuhan pada sebagian masyarakat juga memerlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

Pembahasan

Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa Sekolah Keluarga Berbasis Masjid merupakan model pemberdayaan masyarakat yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Pendidikan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah formal, melainkan harus dibangun melalui kolaborasi antara keluarga, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan konsep *tripusat pendidikan* yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang berperan dalam proses pendidikan anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh proses keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, integrasi fungsi keluarga dan masjid melalui program Sekolah Keluarga Berbasis Masjid menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan keluarga, pengembangan masyarakat, dan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Secara praktis, model ini memberikan manfaat yang luas, yaitu meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan, memperkuat hubungan keluarga, mengoptimalkan fungsi sosial masjid, serta membangun komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak. Apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh berbagai pemangku kepentingan, Sekolah Keluarga Berbasis Masjid berpotensi menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi di berbagai daerah sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang religius, berkarakter, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2012). *Pendidikan karakter: Membangun karakter bangsa melalui pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST Press.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

[4]Aini, N., & Hidayat, T. (2022). Peran masjid dalam penguatan pendidikan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 145–160.

[4] Nukman Nukman et al., "Arab Academics' Perceptions of Fusha and Amiyah in Arabic Language Instruction in Indonesia," *Al-Jawhar : Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2026): 1–13, https://doi.org/10.69493/ajoal.v4i1.83.

Fauzi, A., & Syarifuddin. (2023). Model sekolah keluarga sebagai penguatan ketahanan keluarga dan pendidikan karakter anak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(1), 55–67.

Hasanah, U. (2021). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam sebagai fondasi pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(1), 33–47.

Rahman, M., & Sulaiman, A. (2024). Mosque-based family education in strengthening children's character education. *Journal of Islamic Education Studies, 12*(1), 89–104.